

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a solid blue rectangular background.

Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Hayat
Publisher	UIN Walisongo
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-16 15:23:25
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/153314

PENGAJIAN YASINAN SEBAGAI STRATEGI DAKWAH NU DALAM MEMBANGUN MENTAL DAN KARAKTER MASYARAKAT

Hayat

Universitas Islam Malang
e-mail: hayat.150318@gmail.com

Abstract

Da'wa strategy has an important role and function in improving the quality of people's lives. *Pengajian Yasinan* is one of NU strategy in developing and spreading the religion. *Pengajian Yasinan* can be found in various areas, especially in rural or neighbourhood whose citizen originates from the NU tradition. However, the influence of modernization caused the change within society. By using a qualitative approach and applying library research for data collection, this paper will explain the role and function of *Pengajian Yasinan* as *da'wa* strategy of NU for the connectivity integration. This strategy is implemented for fortifying the community members from the social complexity as well as for developing the mental of society members through practicing the value of religion, society, and mutual cooperation for the benefit of the entire community.

Strategi dakwah mempunyai peran dan fungsi penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. *Pengajian Yasinan* merupakan salah satu amalan NU yang menjadi strategi di dalam mengembangkan dan menyebarkan agama. Keberadaan *Pengajian Yasinan* dapat ditemukan di berbagai daerah, terutama di pedesaan atau perkampungan yang masyarakatnya dari kalangan NU. Namun demikian pengaruh modernisasi telah mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, tulisan ini akan menjelaskan peran dan fungsi *Pengajian Yasinan* sebagai strategi dakwah NU di dalam integrasi konektivitas. Hal itu dilakukan dalam rangka membentengi masyarakat dari kompleksitas sosial serta untuk pembangunan mental masyarakat melalui pengamalan nilai-nilai agama, sosial, dan kegotongroyongan untuk kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.

Keywords: pengajian, *yasinan*, strategi dakwah, pengembangan mental dan karakter

A. Pendahuluan

Setiap masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat sosial, interaksi sosial menjadi keharusan yang selalu dilakukan dalam kehidupan. Interaksi sosial sebagai media bagi masyarakat untuk saling mengenal, mengetahui dan memahami dengan masyarakat lainnya. Tentu, tujuannya adalah untuk melakukan komunikasi sosial yang saling memberikan kemanfaatan.

Kehidupan sosial masyarakat, bergerak sesuai dengan zamannya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa, sosial kemasyarakatan sudah bergeser kepada acuh tak acuh terhadap tetangganya, mementingkan kepentingan pribadinya, sedikit yang mempunyai rasa kasihan dan simpati sama orang lain yang lebih rendah darinya, tolong menolong sesama masyarakat sudah sedikit berkurang, seiring dengan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan mempunyai tujuan untuk tujuan hidupnya sendiri, terutama di perkotaan.

Di perkampungan, budaya perkotaan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat kampung atau perdesaan. Gaya hidup dan sosial kemasyarakatan perdesaan sudah mengalami berbagai pergeseran yang mengarah kepada dinamika kehidupan masyarakat perkotaan dan hampir tidak ada bedanya. Perumahan sudah mulai merambah daerah perdesaan, dengan membawa kultur kota yang *notabene* adalah hidup secara sendiri-sendiri sekali pun di sekelilingnya banyak tetangganya, hidup secara mandiri dan tidak membutuhkan orang lain, sekalipun masih banyak yang membutuhkan di sekitarnya, dan berbagai pola kehidupan yang sudah bergeser kepada paradigma pragmatisme masyarakat.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penyegaran dan penguatan bagi masyarakat dalam mengenali diri sendiri dan masyarakatnya. Pengajian *Yasinan* merupakan bagian yang sudah lama menjadi tradisi bagi masyarakat pedesaan. Menurut Romli¹, *tahlilan* atau *Yasinan* merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kalimat-kalimat *tawhīd*, *takbīr*, *tahmīd*, shalawat yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan

¹Muhammad Idrus Romli, "Benarkah Tahlilan dan Keduri Haram?", di dalam <http://www.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,pdf-ids,12-id,37270-lang.id-c,buku+,Tahlilan+Yasinan+itu+Haram+-phpx>, Senin, 02 April 2014, pukul 13:42, diakses tanggal 6 Juli 2014, pukul 06.00 WIB.

pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa.

Ditambahkan bahwa pelaksanaan *tahlil* dan *Yasinan* merupakan *local wisdom* yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari *Yasinan* adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.

Sementara menurut Danusiri *tahlilan* merupakan ritus keagamaan khas Islam santri, baik legal maupun kultural yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, hari ke-40, 100, ulang tahun kematian pertama, kedua, dan hari ke-1000, dan selanjutnya setiap tahun sekali (*haul*) sejauh dikehendaki oleh keluarga. *Tahlilan* atau *Yasinan* juga dilakukan pada setiap malam Jumat di makam sebagai ziarah kubur, atau dilakukan di mushala setelah shalat magrib, atau di majelis taklim sebagai media dakwah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan masyarakat Muslim.²

Bacaan *Yasinan* dan *tahlil* menurut Mustafa dalam Wijayati dasar dalam kegiatan *Yasinan* dan *tahlil* adalah membaca surat Yasin yang terdiri dari 83 ayat, membaca surat al-Fatihah, surat al-Ikhas, al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah 163, al-Baqarah 284-286, surat Hud ayat 73, al-Ahzab ayat 33 dan 56, membaca *khauqalah*, *istighfār*, *tahlil*, *tasbīh*, shalawat dan ditutup oleh doa.³

Lebih lanjut, Baraja dalam Wijayati bahwa manfaat dan kandungan dari surat yasin adalah⁴: (1) menerangkan tentang keimanan pada hari akhir; (2) menggunakan nada pembicaraan yang menggugah perasaan kita ketika menyebutkan bahwa Allah yang menciptakan kita; (3) kekecewaan yang sangat bagi yang ingkar dan kufur kepada Allah, karena tidak dapat kembali mengulang hidupnya di dunia dan pintu taubat telah ditutup; (4) balasan bagi yang beriman adalah

²Danusiri. *Tahlil dan Tahlilan*. Di dalam <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/files/2012/08/Tentang-TAHLIL-dan-TAHLILAN.pdf>. Diakses tanggal 6 Juli 2014, pukul 06.00 Wib.

³Siti Nafi'ah Muthoharoh Wijayati, "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan *Yasinan* dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011", *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012), h. 26-27.

⁴Siti Nafi'ah Muthoharoh Wijayati, "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan *Yasinan* dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011", *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012), h. 27-28.

mendapat kehormatan salam dari Allah SWT; dan (5) surat Yasin menunjukkan kebesaran Allah di alam raya.

Sedangkan Abdullah dalam Wijayati adalah: (1) menjadi motivasi bagi seseorang yang malas untuk membaca al-Qur'an, adanya *Yasinan* dan *tahlilan*, memaksa mereka untuk ikut membaca secara bersama-sama dengan diiringi oleh dzikir; (2) *Yasinan* dan *tahlilan* dapat membentuk tali silaturahmi. Kesibukan setiap hari dapat dikumpulkan menjadi satu majelis di dalam jamaah *Yasinan* dengan melakukan ritual keagamaan secara berjamaah. Secara otomatis, kabar maupun informasi tentang tetangga ataupun warga lainnya, misalnya ada yang sakit, mau naik haji, atau hal yang berkaitan dengan rukun tetangga atau warga; (3) perbedaan dalam masyarakat kadangkala menjadi sebuah permusuhan dan pertengkaran, dengan adanya *Yasinan* dan *tahlilan*, maka secara otomatis mereka dipertemukan, bersalaman, duduk bersama dengan tanpa sadar mereka kembali berdamai; (4) makanan atau sekadar *camilan* dalam *Yasinan* mempunyai peran dalam mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Setiap warga merasakan makanan yang disediakan oleh warga lain yang menjadi tuan rumah, sehingga tanpa disadari itu berdampak terhadap tubuh yang sudah memakan dari saudaranya untuk melekatkan persaudaraan di antara mereka; dan (5) *Yasinan* dan *tahlilan* memberikan aktivitas positif bagi warga. Minimal menjadi sebuah siraman rohani untuk menguatkan iman dan ketakwaan yang diselingi oleh pengajian, serta menjadi media dakwah dalam peningkatan kualitas warga untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵

B. Tantangan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Masa Kini

Masyarakat perkotaan disibukkan dengan kepentingannya secara individualitas, sehingga menyita banyak waktu di ruang kerja, sehingga terabaikan di sekitarnya. Sementara itu, masyarakat kampung, masih menggunakan paradigma lama terhadap situasi dan kondisi masyarakat kini. Masyarakat kampung yang dianggap dekat kemiskinan dan jauh dari teknologi menjadi fondasi penting dalam penguatan dakwah Islam bagi warga NU. Sementara itu, dibutuhkan kesabaran dan ketabahan dalam penyebaran dan pembangunan karakter masyarakat di perkotaan.

⁵Siti Nafi'ah Muthoharoh Wijayati, "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan *Yasinan* dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011", *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012), h. 28-29.

Menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah situasi dan kondusif bagi masyarakat, yaitu strategi dakwah NU sebagai fondasi bagi kehidupan masyarakat dalam menjalin komunikasi bagi umat Islam dan masyarakat sekitar dalam pembangunan mental dan karakter masyarakat. Berdasarkan perkembangannya, amalan dakwah NU sebagai amalan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan mempertahankan *local culture* sebagai penyangga agama, dengan tetap menghindari hal-hal yang yang dilarang oleh agama. Seperti yang disampaikan oleh Ali⁶, bahwa kegaduhan panggung sosial, kompleksitasnya pengaruh globalisasi dengan semakin tingginya peran IPTEK dan mudahnya kondisi mental masyarakat, diperlukan sebuah pengamalan nilai-nilai agama dengan berbagai organisasi keagamaan di tengah kehidupan masyarakat, peningkatan etika bagi masyarakat, terutama para generasi muda dan menggali kembali nilai-nilai luhur bangsa, yaitu gotong royong, kebersamaan dan tolong menolong.

Tantangan yang paling ekstrim adalah dari dalam internalisasi umat Islam itu sendiri, modernisasi yang berkembang memporak-porandakan karakter masyarakat, sementara tantangan fundamentalisme aliran-aliran Islam semakin banyak. Adanya pengakuan terhadap Nabi, malaikat, bahkan ada yang mengaku sebagai Tuhan. Tantangan itu berdampak terhadap mental masyarakat Islam, terutama bagi kalangan NU dalam mengembangkan dan membangun mental masyarakat dibutuhkan satu kesatuan melalui penguatan terhadap ajaran dan amaliah di dalam kehidupan masyarakat.⁷

Yasinan sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. Yasinan menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.

⁶Suryadharma Ali, "Jalan Keluar Itu Bernama Thariqah", *Majalah Aula*, Tabi'ah 02/SNH XXXIV/Pebruari, 2012, h. 12-13.

⁷Mohammad Baharun, "Wawasan, Isu Syiah dan Ilusi Ukhuwah" *Majalah Aula*, Tabi'ah, 12/SNH XXXIV/Desember, 2012, h. 55-56.

Melalui pengajian *Yasinan* dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ke-taatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling saling dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturrahim yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu meng-*istiqamah*-kan shalat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.

Kegiatan dakwah di berbagai kalangan masyarakat NU begitu intensif dilakukan. Ada kegiatan *majlis ta'lim*, kulum *ba'da* shalat *rawātib*, kegiatan *Yasinan*, *Barzanji*, peringatan hari besar Islam, *tahlilan*, *aqīqah*, pernikahan, *walimat al-safar*, *halaqah*, seminar, diskusi, bedah buku, bazar, silaturahmi dan bahkan pertemuan warga. Semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan siraman rohani yang mengajak kepada kebenaran.⁸

Pengajian *Yasinan* merupakan salah satu amaliyah warga NU di dalam melakukan dakwah. Amaliyah pengajian *Yasinan* yang meliputi *tahlil*, *istighāthah* dan ditutup oleh pengajian keagamaan sebagai “sumbu” di dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, menumbuhkan kepekaan sosial, dan meningkatkan mental dan karakter masyarakat yang lebih baik. *Tahlil* atau *Yasinan* biasanya dilakukan warga NU di dalam mengirimkan doa bagi saudara yang telah meninggal agar dosanya diampuni oleh Allah SWT yang diikuti oleh pembacaan al-Qur'an dan dzikir. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *istighāthah* untuk menghindari kompleksitas permasalahan-permasalahan yang muncul.⁹

C. Dakwah dalam Konteks *Yasinan*

Yasinan sudah familiar di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dan perkampungan, yang biasanya dilakukan pada setiap malam Jumat,

⁸Abdul Basit, “Dakwah Cerdas di Era Modern”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 3. No. 1, Juni, 2013, h. 78.

⁹Rofi'e, “Amaliyah Ciri Khas NU” *Majalah Aula*, Tabi'ah 06/SNH XXXV/Juni, 2013, h. 49.

yang dilakukan oleh kelompok bapak-bapak atau ibu-ibu. *Yasinan* juga biasanya diikuti oleh acara *tahlilan* dan acara-acara lain yang dianggap representatif. Seperti yang disampaikan pada pendahuluan, bahwa *Yasinan* bagian dari ritual masyarakat dalam “mengirim” doa bagi arwah yang sudah meninggal dan hajat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun untuk kepentingan-kepentingan yang baik dengan pembacaan *yasin*.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW, bersabda:

قال: إن لله ملائكة يطوفون في الطرق يلتمسون أهل الذكر، فإذا وجدوا قوما يذكرون الله نادوا: هلموا إلى حاجتكم. قال: فيحفونهم بأجنحتهم إلى السماء الدنيا، قال: فيسألهم ربهم، وهو أعلم منهم، ما يقول عبادي؟ قال: تقول: يسبحونك ويكبرونك ويمجدونك، قال: فيقول: هل رأوني؟ قال: فيقولون: لا والله ما رأوك، قال: فيقول: وكيف لو رأوني؟ قال: يقولون: لو رأوك كانوا أشد لك عبادة، وأشد لك تمجيда وأكثر لك تسبيحا، قال: يقول: فما يسألونني؟ قال: يسألونك الجنة، قال: يقول: وهل رأوها؟ قال: يقولون: لا والله يا رب ما رأوها، قال: يقول: فكيف لو أنهم رأوها؟ قال: يقولون: لو أنهم رأوها كانوا أشد عليها حرصا، وأشد لها طلبا، وأعظم فيها رغبة، قال: فمم يتعوذون؟ قال: يقولون: من النار، قال: يقول: وهل رأوها؟ قال: يقولون: لا والله يا رب ما رأوها، قال: يقول: فكيف لو رأوها؟ قال: يقولون: لو رأوها كانوا أشد منها فرارا، وأشد لها مخافة، قال: فيقول: فأشهدكم أني قد غفرت لهم....¹⁰

“Sesungguhnya Allah memiliki sekelompok Malaikat yang berkeling di jalan-jalan sambil mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka menemukan sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka saling menyeru: 'Kemarilah kepada apa yang kamu semua hajatkan'. Lalu mereka

¹⁰*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hd. no. 6408.

mengelilingi orang-orang yang berdzikir itu dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit. Apabila orang-orang itu telah berpisah (bubar dari majelis dzikir) maka para malaikat tersebut berpaling dan naik kelangit. Maka bertanyalah Allah kepada mereka (padahal Dialah yang lebih mengetahui perihal mereka). Allah berfirman: Darimana kalian semua? Malaikat berkata: Kami datang dari sekelompok hamba-Mu di bumi. Mereka bertasbih, bertakbir dan bertahlil kepada-Mu. Allah berfirman: Apakah mereka pernah melihat-Ku? Malaikat berkata: Tidak pernah! Allah berfirman: Seandainya mereka pernah melihat-Ku? Malaikat berkata: Andai mereka pernah melihat-Mu niscaya mereka akan lebih meningkatkan ibadahnya kepada-Mu, lebih bersemangat memuji-Mu dan lebih banyak bertasbih pada-Mu. Allah berfirman: Lalu apa yang mereka pinta pada-Ku? Malaikat berkata: Mereka minta surga kepada-Mu. Allah berfirman: Apa mereka pernah melihat surga? Malaikat berkata: Tidak pernah! Allah berfirman: Bagaimana kalau mereka pernah melihatnya? Malaikat berkata: Andai mereka pernah melihatnya niscaya mereka akan bertambah semangat terhadapnya, lebih bergairah memintanya dan semakin besar keinginan untuk memasukinya. Allah berfirman: Dari hal apa mereka minta perlindungan? Malaikat berkata: Dari api neraka. Allah berfirman: Apa mereka pernah melihat neraka? Malaikat berkata: Tidak pernah! Allah berfirman: Bagaimana kalau mereka pernah melihat neraka? Malaikat berkata: Kalau mereka pernah melihatnya niscaya mereka akan sekuat tenaga menghindarkan diri darinya. Allah berfirman: Aku persaksikan kepadamu bahwasanya Aku telah mengampuni mereka. Salah satu dari malaikat berkata: Disitu ada seseorang yang tidak termasuk dalam kelompok mereka. Dia datang semata-mata karena ada satu keperluan (apakah mereka akan diampuni juga?). Allah berfirman: Mereka (termasuk seseorang ini) adalah satu kelompok dimana orang yang duduk bersama mereka tidak akan kecewa". Dalam riwayat Muslim ada tambahan pada kalimat terakhir: 'Aku ampunkan segala dosa mereka, dan Aku kabulkan permintaan mereka'.

Surat Yasin ada di dalam al-Qur'an yang diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pembacaan al-Qur'an, salah satunya Yasin adalah merupakan keharusan bagi umat Islam, baik secara tekstual maupun kontekstualnya. Artinya bahwa, pengajian *Yasinan* dijadikan sebagai dasar dan media dakwah dalam pengembangan nilai-nilai Islami bagi kehidupan masyarakat. Pengembangan terhadap pengajian *Yasinan*, secara substansi tidak hanya berpatokan kepada pembacaan teks saja, namun lebih kepada esensi dan filosofi dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹¹

Yasinan menjadi modal bagi umat Islam untuk menggerakannya nilai-nilai dakwah, sebagai representasi dari pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis untuk kejayaan dan kemaslahatan umat Islam seutuhnya, yaitu *rahmatan li'l-ālamīn*. Majelis *Yasinan* menjadi sebagai fondasi di dalam pengembangan manajemen dakwah, keberadaan Majelis Ta'lim *Yasinan*, baik bapak-bapak atau ibu-ibu dijadikan sebagai media dakwah dengan memperbaiki manajemen dan mekanisme majelis *Yasinan* untuk dikayakan dengan memenuhi substansi gerakan dakwah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah.¹²

Pengajian sebagai sebuah strategi dakwah kalangan ulama NU di berbagai masyarakat, menjadi penting untuk ditingkatkan. Di berbagai desa ataupun kampung, pengajian *Yasinan* sudah menjadi tradisi warga NU dalam bersilaturahmi antar tetangga dengan berbagai konsep pengajian yang dibangun di dalamnya, menghasilkan sebuah keeratan dalam bermasyarakat.

Pengajian *Yasinan* dalam perkembangannya telah menjadi fondasi dan strategi NU dalam menyebarkan agama Islam. *Yasinan* menjadi tradisi di berbagai daerah sebagai tradisi yang terus dibangun atas dasar kesukarelaan, kebersamaan dan pengembangan mental dan karakter di dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. *Yasinan*, menurut Mulyono¹³, merupakan proses ritual keagamaan sebagai tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang sebuah kebaikan. *Yasinan* berawal dari tradisi *slametan*.

Hasil penelitian yang dilakukan Mulyono, bahwa *Yasinan* dapat mengantarkan transformasi masyarakat dari masyarakat *abangan* menjadi masya-

¹¹QS. al-Jumu'ah [62]: 2.

¹²Suara Islam.com, “Gerakan *Yasinan* Nasional Menuju Umat Terbaik”, di dalam <http://www.suara-islam.com/read/index/8819/Gerakan-Yasinan-Nasional-Menuju-Umat-Terbaik>. Kamis, 24/10/2013, pukul 18.51. diakses tanggal 18 Juni 2014.

¹³Mulyono, “Peran Jamaah *Yasinan* sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo”, *Jurnal Kontekstualita* Vol 25 No. 1, 2009, h. 114.

rakat agamis. *Yasinan* sebagai strategi dakwah NU mengantarkan masyarakat awam atas nilai-nilai agama menjadikan pemahaman yang diberdayakan atas amalan-amalan paham NU semakin menunjukkan eksistensinya di dalam penyebaran dakwah. Di lingkungan sosial kemasyarakatan modern, peran dari jamaah *Yasinan* sebagai strategi dakwah warga NU harus terus dipertahankan, mengingat semakin tingginya kompleksitas problematika yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁴

Pengajian *Yasinan* sebagai sarana dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam konsep dakwah, Aziz mengungkapkan bahwa dakwah harus didasarkan pada suasana yang melingkupinya. Pendekatan dakwah juga diterapkan oleh Aqil Siradj yaitu melalui pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.¹⁵ Dalam kerangka ini, pengajian *Yasinan* dapat disimpulkan melingkupi dari ketiga kerangka tersebut.

Pengajian *Yasinan* dapat dilakukan melalui pendekatan budaya lokal dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat tersebut, begitu juga dengan pendekatan pendidikan. Bahwasannya pengajian *Yasinan* mempunyai artikulasi nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh para jamaah di dalam mengaktualisasikan pengamalan nilai-nilai agama dengan metode pengajian melalui ceramah keagamaan yang diterapkan setelah atau sebelum pengajian *Yasinan* dimulai. Pun demikian, pada pendekatan psikologis, pengajian *Yasinan* berperan andil dalam meningkatkan dan membangun pikiran yang baik dan harmonis di dalam kerangka penguatan terhadap mental dan karakter masyarakat melalui bacaan-bacaan di dalam pelaksanaan pengajian *Yasinan* yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Peran dan Fungsi Pengajian *Yasinan*

Pengajian *Yasinan* merupakan serangkaian yang dilakukan bersamaan dengan *tahlilan*. Menurut Haidar, *Yasinan* dilakukan pada kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat seperti setiap malam Jumat, setelah adanya orang meninggal dari hari pertama sampai tujuh hari, memperingati empat puluh

¹⁴Mulyono, "Peran Jamaah *Yasinan* sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat...", h. 122.

¹⁵A. Sunarto AS, "Kyai dan Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb di Lokalisasi Surabaya", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3 No. 2, Desember, 2013, h. 355.

hari orang yang telah meninggal, seratus harinya, dua tahunnya, dan seribu harinya.¹⁶

Peran pengajian *Yasinan*, terutama di malam Jumat sebagai hari yang baik bagi masyarakat Muslim, menjadi penting dalam berbagai kegiatan *Yasinan*, mulai dari pembacaan *tahlil*, shalawat, yasin, pembacaan kalimat *tayyibah*, maupun ditambah dengan *al-maw'izah al-hasanah* dari para penceramah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dari serangan modernisasi agama.

Yasinan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Selain itu, *Yasinan* juga dilakukan untuk memperingati haul dan “mengirim” doa bagi keluarga yang telah meninggal. Kepercayaan masyarakat akan terkabulnya dan terkirimnya doa kepada orang yang sudah meninggal melalui doa-doa yang dipanjatnya, salah satunya adalah melalui pembacaan *Yasinan*. *Yasinan* juga bisa dijadikan sebagai media dan *istikharah* bagi masyarakat yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk kesembuhan dari penyakit, dan harapan lain sesuai dengan keinginan dari masyarakat.¹⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah¹⁸, tradisi *Yasinan* juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara *Yasinan* maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Acara *Yasinan* dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, terutama tetangga dan masyarakat sekitar. Di samping itu juga dengan keikutsertaan warga mengikuti acara *Yasinan* dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara *Yasinan*. Dalam persiapannya menyajikan makanan, para kaum perempuan dan laki-laki saling gotong-royong untuk membuatkan masakan yang telah dibiayai oleh tuan rumah yang memiliki hajat. Oleh karena itu, acara *Yasinan* sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat, karena saling membantu satu sama lain.

¹⁶Siti Nafi'ah Muthoharoh Wijayati, “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan *Yasinan* ...”, h. 26.

¹⁷Taufiq Hidayatullah, “Memaknai Tradisi *Yasinan*” Penelitian, Senin, 12 Maret 2012. <http://immanyogyakarta.wordpress.com/category/karya-imman/penelitian/>. Diakses tanggal 18 Juni 2014, pukul 15.00 WIB.

¹⁸Taufiq Hidayatullah, “Memaknai Tradisi *Yasinan*”.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Sungguhnya, hari Jumat adalah hari raya. Karena itu, janganlah kalian jadikan hari raya kalian ini sebagai hari untuk berpuasa, kecuali jika kalian berpuasa sebelum atau sesudah hari Jumat."*¹⁹ Selain itu, diriwayatkan Abu Hurairah ra, bahwa Nabi SAW bersabda: *"Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at untuk tahajud dan meninggalkannya di malam yang lain. Jangan pula mengkhususkan siang harinya untuk berpuasa, kecuali dalam rangkaian puasa kalian."*²⁰

Menurut Mulyono²¹, tradisi *Yasinan* berawal dari tradisi *slametan* yang berarti proses ritual keagamaan atas pengharapan dan kehendak untuk memperoleh berkah dan restu terhadap kebaikan.

Bacaan di dalam pengajian *Yasinan* mengandung makna yang baik dan bermanfaat. Terutama bagi saudara yang sudah meninggal. Dalam paham NU, bahwa doa dan dzikir yang dikirim untuk ahli kubur akan sampai kepadanya sebagai penerang di dalam alam kuburnya dan sebagai tambahan syafaat yang diharapkan dari doa-doa keluarga yang masih hidup. Karena hanya itulah yang dapat membantu bagi ahli kubur. Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له.²²

"Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. bersabda: Jika anak Adam sudah meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang mendoakannya.

Yasinan seperti digambarkan dari website online NU²³, menjelaskan bahwa puji-pujian yang dikumandangkan dalam pengajian biasanya dialunkan oleh para

¹⁹HR. Ahmad dan Hakim.

²⁰HR. Muslim.

²¹Mulyono, "Peran Jamaah *Yasinan* Sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi Di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo", *Jurnal Kontekstualita* Vol 25 No. 1, 2009, h. 114.

²²HR. Muslim.

²³Ulil H., "Tiap Malam Arwah Kembali Kerumah", *Ubudiyah*, Rabu, 23 Mei 2014, 08.11 WIB dalam <http://www.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,51560-lang.id-c,ubudiyah-t,Tiap+Malam+Arwah+Kembali+Ke+Rumah-.php>. Diakses pada 20 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

ibu-ibu kumpulan *Yasinan* atau para bapak-bapak yang tergabung dalam kelompok pengajian malam Jumat. Puji-pujian itu jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna demikian: *'ingatlah wahai saudara seiman, anak, famili dan handai taulan. Aku datang menengok rumahku, adakah engkau sudah kirim do'a untukku. Aku di sana (di alam kubur) hidup sendirian. Sunyi sepi, hanya kiriman do'a dan bacaan qur'an darimu yang menjadi harapan'*.

Pengajian *Yasinan* di dalam aspek pengamalan yang abadi dalam kehidupan manusia, seperti diuraikan di atas, salah satunya adalah doa anak sholeh untuk orang tua dan saudaranya yang disampaikan melalui *tawassul* atau perantara yang dilakukan. Pujian tersebut mengindikasikan adanya kontak batin saudara yang sudah meninggal dengan yang masih hidup, sehingga doa yang dikirimkan dengan pengkhususan terhadap orang yang meninggal dapat menjadikan diterimanya, atau sampai kepada yang dituju.

Kitab *I'ānat al-Ṭālibīn* Juz II menjelaskan bahwa secara substantif, puji-pujian itu mempunyai dalil yang sangat relevan dan saleh²⁴, yaitu:

وورد أيضا أن ارواح المؤمنين تأتي في كل ليلة الى سماء الدنيا وتقف بجزاء بيوتها
وينادي كل واحد منها بصوت خزين يا اهل واقاربى وولدى يامن سكنوا بيوتنا
ولبسوا ثيابنا واقتسموا اموالنا هل منكم من أحد يذكرنا ويتفكرنا في غربتنا
ونحن في سجن طويل وحصن شديد فارحمونا يرحمكم الله. ولا تبخلوا علينا قبل
أن تصيروا مثلنا يا عباد الله ان الفضل الذى فى ايديكم كان فى ايدينا وكنا لا تنفق
منه فى سبيل الله وحسابه ووباله علينا والمنفعة لغيرنا فان لم تنصرف اى الارواح
بشيء فتصرف بالحسرة والحرمان وورد أيضا عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه
قال ما لميت فى قبره إلا كالغريق المغوث ينتظر دعوة تلحقه من ابنه او اخيه او صديق
له فاذا لحقته كانت أحب اليه من الدنيا وما فيها.

²⁴Ulil H., "Tiap Malam Arwah Kembali Kerumah", Ubudiyah, Rabu, 23 Mei 2014, 08.11 WIB dalam <http://www.nu.or.id/apublic-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,51560-langid-c,ubudiyah-t,Tiap+Malam+Arwah+Kembali+Ke+Rumah-.php> Diakses pada 20 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

Keterangan dari hadits bahwa arwah orang-orang mukmin datang pada tiap malam ke langit dunia, dan berhenti di jurusan rumah-rumahnya dan berseru-seru dengan suara yang mengharukan seribu kali "wahai keluargaku, sanak-saudara, dan anak-anakku, wahai kau yang mendiami rumah-rumahku, memakai pakaianku dan membagi-bagi hartaku. Apakah ada diantara kalian yang mengingat dan memikirkanku dalam pengasinganku ini dan aku berada dalam tahanan yang cukup lama dalam benteng yang kuat. Kasihanilah kami, maka Allah akan mengasihanimu. Janganlah kamu semua bakhil kepadaku sebelum kamu (berposisi) sepertiku. Wahai hamba-hamba Allah sesungguhnya apa yang kau miliki sekarang dulu juga (pernah) ku miliki, hanya saja dulu aku tidak membelanjakannya di jalan Allah, dimana pemeriksaannya dan bahayanya menimpaku sedang kegunaannya bermanfaat kepada orang lain". Jika kamu (sanak, saudara) tidak memperhatikannya (arwah), maka mereka (arwah-arwah itu) tidak mendapatkan oleh-oleh sesuatupun dan mereka hanya akan mendapatkan penyesalan dan kerugian. Ada pula hadits Rasulullah SAW. beliau bersabda "mayit itu di dalam kuburnya seperti orang hanyut yang meminta-minta tolong, mereka menunggu-nunggu do'a dari anaknya, saudaranya atau teman-temannya. Makajika do'a itu sampai kepadanya nilainya jauh lebih baik dibandingkan dunia seisinya.

Sementara itu, menurut Greetz, mengatakan bahwa, *slametan* terbagi dalam empat jensi, yaitu: (1) berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan (kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian); (2) kegiatan yang berhubungan dengan peringatan hari raya Islam (Idul Fitri, Idul Adha dan Maulud Nabi); (3) kegiatan yang berhubungan dengan integrasi sosial desa (bersih desa, hajatan desa, maupun *slametan* desa); (4) *slametan* sela yang diselenggarakan dalam waktu tidak tetap dan bersifat *urgent* atau sesuatu yang luar biasa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya (naik haji, umrah, pindah rumah, ganti nama, sakit, dan lain sebagainya).²⁵

Menurut Soim bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, berbagai kepercayaan di Indonesia sudah melakukan tradisi-tradisi sesuai dengan keyakinannya, yaitu kepercayaan seperti animisme dan dinamisme waktu itu. Diyakini bahwa arwah bergentayangan selama tujuh hari dan akan kembali pada hari ke-40 (empat puluh). Pada hari ke-100 (seratus) dan seribu harinya, sehingga masyarakat merasa ketakutan, kemudian dibacakanlah mantra-mantra sesuai keyakinan mereka. Namun, setelah Islam mulai masuk ke Indonesia, maka perlahan kebiasaan terhadap keyakinan animisme dan dinamisme berangsur digeser, yaitu dengan

²⁵Mulyono, "Peran Jamaah Yasinan sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo", *Jurnal Kontekstualita*, Vol 25 No. 1, 2009, h. 114.

cara memasukkan kalimat-kalimat yang baik yang sesuai dengan ajaran syariat Islam sebagai pengganti dari bacaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Penguatan nilai-nilai di dalam pengajian *Yasinan* terus dibudayakan sebagai sebuah proses amaliyah yang tidak boleh luntur oleh globalisasi. Kehidupan boleh berubah, tetapi aspek sosial dengan jamaah di dalam lingkungan masyarakat harus terus dijaga, seperti *Yasinan* bisa dijadikan sebagai *local wisdom* masyarakat perkampungan. Penyesuaianannya adalah dengan melakukan dinamisasi terhadap aspek kemanfaatan di dalam pengajian *Yasinan* itu sendiri, dengan tidak mengubah substansi amaliyahnya.

Secara sosial kemasyarakatan, peran dan fungsi pengajian *Yasinan* mempunyai indikator kuat dalam pengembangan dan pembangunan silaturahmi dan ilmu keagamaan. Pembacaan *tahlil* yang dilantunkan mempunyai aspek psikologis yang tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan. Ketika bacaan dilakukan secara bersama dan senada dalam kalimat-kalimat dzikir mempunyai substansi hakiki atas mengalirnya energi kebaikan terhadap semua pembacanya.

Energi yang dipantulkan dalam bacaan-bacaan dzikir, *tahmid* dan *tahlil* dalam pengajian *Yasinan* mempunyai implikasi kebersamaan bagi kehidupan masyarakat untuk selalu berbuat baik seperti dalam bacaan *tahmid* yang dikumandangkan. Allah akan menurunkan rahmat dan anugerahnya pada sekumpulan atau *jam'iyah* yang melantunkan kalimat-kalimat Allah dalam suatu majelis. Pun demikian, Allah memberikan pahala yang tidak terhingga dengan majelis yang diikuti dengan niatan sebagai penyebaran atas agama Allah dan dengan tujuan dakwah sebagai representasi bagi kemaslahatan umat.

Secara substantif, peran pengajian *Yasinan* berdampak terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, antara lain: *Pertama*, dampak sosial yang ditimbulkan adalah: (1) kebersamaan dan kegotongroyongan di kalangan masyarakat dalam menjaga lingkungan sosialnya. *Yasinan* sebagai kumpulan dan kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi, ketika berada dalam satu majelis, maka lepaslah identitas dirinya, yang ada hanyalah bagaimana kedekatan antara sesama warga dapat terbangun, rasa kebersamaan menjadi penyatu di dalam kelompok *Yasinan*, karena di dalamnya terdapat kekompakan dalam pembacaannya dan terjalin secara tidak langsung maupun

²⁶Ibnu Soim, "Bab I *Yasinan* dan *Tahlilan*" Aswaja, Senin, 11 November 2013, http://www.bnusoim.com/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan_6542.html Diakses tanggal 23 Juni 2014, pukul 13.00 WIB.

secara langsung antar warga, baik yang dilakukan dalam dialog kecil, atau hanya sekedar berbagi cerita dalam kesempatan yang sama, pun demikian, dampak dari kebersamaan di dalam *Yasinan* menjadi kebiasaan pada aspek kehidupan sosialnya; (2) informasi terhadap situasi dan kondisi masyarakat dapat secara langsung ditransformasikan ke dalam pengumuman di pengajian *Yasinan*. Kelompok *Yasinan* tidak hanya berorientasi kepada *hablun min Allāh* saja, di dalamnya terdapat *hablun min 'l-nās*, yaitu berbagai informasi terkait kemasyarakatan dan berbagai agenda kegiatan yang melibatkan masyarakat, dapat ditransformasikan secara langsung dan dapat didiskusikan untuk mendapatkan kesepakatan dengan musyawarah mufakat; (3) segala bentuk kegiatan dan aktivitas sosial kemasyarakatan dapat diputuskan dan disepakati secara musyawarah dan mufakat di dalam pengajian *Yasinan*; dan (4) meningkatkan kualitas psikologi sosial dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat yang lain. Dampak dari setiap kelompok masyarakat yang berkumpul seperti *Yasinan*, mempunyai nilai kepekaan terhadap sesama masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan bertemu setiap *Yasinan* dilakukan, yaitu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dengan berbagai kegiatan masyarakat, dan berperan meningkatkan kepekaan terhadap dinamika masyarakat yang berkembang.

Kedua, dampak keagamaan yang ditimbulkan dari kegiatan pengajian *Yasinan* adalah: (1) meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam; (2) wadah introspeksi diri bagi individu masyarakat dalam berbagai perilaku yang kurang baik; (3) menjadi motivasi di dalam melakukan berbagai kebaikan-kebaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam sesuai dengan hukum dan syariat; (4) menjadi refleksi membangun kedamaian dalam toleransi agama sebagai penguatan terhadap paradigma islam sebagai *rahmatan li 'l-ālamīn*; dan (5) transformasi dan pengembangan ilmu agama semakin terserap di dalam perenungan dan muahasabah dalam pengajian yang disampaikan.

Ketiga, dampak terhadap diri sebagai individu yang berhubungan dengan Tuhannya. Manusia pada prinsipnya meyakini tentang sebuah kebaikan dan keimanan, sekalipun atheisme. Setiap manusia mempunyai kesadaran akan penciptaan dirinya yang dianugerahi oleh Tuhannya. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau Islam, hanya proses perkembangan dalam kehidupan itu sendiri yang mengubah pemikiran dan paradigma atas apa yang dilihat, didengar, dialami dan dilakukan. Kekuatan irrasionalitas lebih menguasai pikiran dari pada rasionalitas dalam perjalanan hidup manusia.

Dampak pengajian *Yasinan* dalam diri individu sebagai manusia ialah menciptakan pemahaman tentang masalah keyakinan dan keimanan di dalam mengarungi proses dan perjalanan hidup yang penuh tantangan dalam era modernisasi. Bacaan kalimat tauhid yang dilantunkan membawa energi positif terhadap penguatan iman dan Islam bagi setiap individu. Bacaan yasin yang dilantunkan memberikan tuntunan rohani dalam pengembangan pemahaman terhadap kuasa Allah dalam anugerah dan nikmat yang dirasakan.

Oleh karena itu, pentingnya peran dan fungsi *Yasinan* dalam pembangunan mental masyarakat perlu dijaga dan dirawat sebagai budaya yang baik bagi kehidupan masyarakat yang akan datang. *Yasinan* dapat dijadikan sebagai media untuk berkumpul dengan masyarakat sekitar, menjaga antar tetangga dan membina nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kebersamaan. *Yasinan* tidak hanya mempunyai nilai keagamaan, tetapi aspek sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan *Yasinan* dapat berdampak terhadap nilai-nilai sosial yang sangat tinggi. *Yasinan* bukan hanya kegiatan formil masyarakat pedesaan atau perkampungan, tetapi orientasi utamanya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga harmonisasi masyarakat, di tengah memuncaknya arus globalisasi yang semakin berkembang.

Pengajian *Yasinan* tidak hanya dipersepsikan sebagai simbolisitas belaka dalam kerangka kegiatan keagamaan. Namun dihayati dan diaplikasikan ke dalam kehidupan realitas yang lebih baik untuk menjaga harmonisasi antara umat manusia, melestarikan amalan-amalan pendahulu yang mempunyai tujuan dan kemanfaatan bagi kemaslahatan umat, serta sebagai proses transformasi ilmu keagamaan yang membutuhkan *updating* setiap saat sebagai konektivitas dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan yang lebih *khusyu'*, baik, dan berkualitas. Sedangkan yang terakhir adalah sebagai *wasilah* dan perantara bagi keluarga, saudara, dan semua umat Islam yang sudah mendahului dalam mengirimkan doa untuk keselamatan di alam kubur.

E. Pembangunan Mental Sosial Masyarakat

Semakin tingginya kompleksitas masyarakat di dalam bersosialisasi, semakin tinggi pula tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupannya. Tidak terkecuali pada pelemahan mental masyarakat. Mental masyarakat semakin memprihatinkan dengan munculnya situasi dan kondisi masyarakat yang semakin ekstrim, sehingga meresahkan masyarakat lain. Kondisi ini, diperparah oleh

keberadaan generasi muda dengan perilaku yang kurang baik, serta mengganggu lingkungan masyarakat itu sendiri. Begitu pun berkembangnya aliran-aliran lain yang meresahkan masyarakat.

Pengajian *Yasinan* mempunyai konektivitas dan integrasi bagi pembangunan mental masyarakat. *Yasinan* tidak hanya membacakan yasin secara kontekstual, akan tetapi diikuti oleh *tahlil*, bacaan-bacaan dzikir, *tahlil* dan *tahmīd* yang dilantunkan secara bersama. Tujuannya adalah tentu untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta atas karunia dan nikmat yang telah dianugerahkan kepada umat manusia. Penting untuk diingat, bahwa bacaan dzikir merupakan makanan hati di dalam kehidupan religius manusia. Berdzikir berarti mengingat Allah, mengingat alam semesta sebagai karunia-Nya, dan mengingat akan kembalinya ruh terhadap jasad.

Romli²⁷ berpandangan bahwa *Yasinan* sebagai bagian dari amalan NU mempunyai peran penting dalam pembangunan mental masyarakat seperti dikutip di dalam kitab *al-Tarbiyah fi Adab Ḥamal al-Qurʾān*, halaman 101, yaitu pasal tentang anjuran melakukan baca al-Qurʾān secara berjamaah dengan berkumpul, keutamaannya adalah pahalanya adalah sama.

Di samping itu, *Yasinan* mempunyai koherensi terhadap kehidupan sosial dengan menciptakan kebersamaan, kerukunan, kesinambungan antar sesama warga sekitar, dan menjadikan peka terhadap situasi dan kondisi sosial, saling menghargai satu sama lain, dan kerjasama dalam silaturahmi untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Karena di dalam kelompok *Yasinan*, yang sering dibacakan adalah kalimat yang baik, baik untuk diri sendiri sebagai individu dan baik bagi masyarakat yang membacanya, termasuk baik untuk lingkungan di mana *Yasinan* dilakukan, karena di dalamnya mengandung doa untuk keselamatan, kesejahteraan dan kebaikan bagi semua warga dan lingkungan sekitar.

Hal itu juga disunahkan berdasarkan dalil-dalil yang jelas dan merupakan pengamalan kaum salaf dan khalaf yang saling menolong. Dari riwayat Abu Hurairah dan Abu Saʿid al-Khudri ra. bahwa Rasulullah bersabda: "*Tidak ada suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengelilingi*

²⁷M. Idrus Romli, "Kajian Aswaja, Mengapa Kita Perlu *Yasinan*", Majalah Aula Tab'ah 03/SNH XXXIV/Maret, 2014, h.30-31.

mereka, rahmat Allah menaungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka di antara orang-orang yang berada di atas sisi-Nya."

Manfaat dzikir sebagai bagian dari *Yasinan* mempunyai faidah dan kemanfaatan dalam penguatan dan pembangunan mental masyarakat, antara lain menjadi energi bagi hati dalam kesucian, mengusir setan, mengalahkan dan menundukkan setan, menjadi jalan keridhaan Allah terhadapnya, menghilangkan kesedihan, dan mendatangkan kebahagiaan.²⁸

Izzah²⁹ menjelaskan, bahwa manfaat dari tradisi pengajian *Yasinan* adalah menimbulkan rasa persaudaraan sesama Muslim, ajang silaturahmi, sarana mendoakan sesama Muslim, meningkatkan rasa persatuan dan kebersamaan antara sesama warga. Hal itu merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri masyarakat yang lebih baik, secara horizontal ataupun vertikal.

Dilukiskan oleh Abu Hurairah di dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah bersabda: *"Barang siapa yang membaca lā ilāhā illallāh waḥdahu lā syarīkalah, Lahu 'l-mulku walahu 'l-ḥamdu wahuwa 'alā kulli shayn qadīr. Maka ia akan dijauhkan dari kesengsaraan dan kedatangan kepadanya kebahagiaan, dihindari dari godaan setan dan mendapatkan kebaikan yang berlipat ganda."*³⁰

Salah satu bacaan di dalam pengajian *Yasinan* seperti di atas memberikan penguatan terhadap diri manusia dalam melakukan kebaikan. Kebaikan atas manfaat yang diterima dari apa yang dilakukan. Pengajian *Yasinan* selalu diisi oleh bacaan-bacaan yang baik dengan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Menjadi penting jika dicermati secara *aqliyah* maupun *naqliyah* tentang pembangunan mental masyarakat terhadap peran dan fungsi dari pengajian *Yasinan*. Sebagai strategi dari warga NU dalam pembangunan masyarakat dengan didorong oleh bacaan dzikir, *tahlīl* dan *tahmīd*. Dengan seringnya meng-

²⁸Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), h. 27.

²⁹Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1 (2), Oktober, 2012, h. 42.

³⁰Makna yang terkandung dalam bacaan dzikir tersebut adalah, tidak ada tuhan selain Allah, maha tunggal Dia, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya seluruh kerjaan dan bagi-nya pada segenap puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jika dzikir ini dibaca 100 kali, maka ia memperoleh balasan sama dengan memerdekakan 10 orang budak, dan ditulis untuknya 100 kebaikan, serta dihapus dari 100 kejahatan. Dan bacaan tersebut menjadi penangkal syaitan pada hari itu sampai sore, dan tidak ada seorangpun yang lebih utama darinya pada hari itu, kecuali seseorang yang membaca bacaan tersebut lebih banyak lagi. Lihat di Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), h. 29.

ingat Allah dan Rasulnya, maka Allah akan semakin dekat dengan hamba-Nya yang selalu merindukan atas hak-Nya.

Pembangunan mental melalui pengajian *Yasinan* dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Jika hati selalu ingat kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkan kepada-Nya, maka niscaya Allah akan melimpahkan kebaikan bagi dirinya, menguatkan keimanannya, melapangkan dadanya, dan membersihkan hatinya dari pelemahan-pelemahan yang dilakukan oleh setan.

Untuk itu, diperlukan sebuah kondisi masyarakat sebagai upaya konkret dalam penyebaran dakwah melalui pengajian *Yasinan*, antara lain: (1) kelompok masyarakat yang dapat menerima tentang ajaran NU; (2) tidak bertentangan dengan *local culture*; dan (3) bertujuan untuk membangun kebersamaan dan kegotongroyongan di dalam mengamalkan prinsip-prinsip hidup yang lebih baik

Kondisi yang pertama adalah penerimaan masyarakat terhadap amalan-amalan NU mempunyai peran penting dalam penyebaran dan pengembangan ajaran NU di dalam strategi dakwahnya. Penerimaan terhadap pengajian *Yasinan* di dalam kelompok masyarakat mempermudah pengkarakteran masyarakat terhadap pembangunan mental untuk menjadikan ajaran tersebut di amalkan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu memasyarakatkan Islam *ahl al-sunnah wa 'l-jamā'ah al-nahdiyyah*.

Ajaran yang melekat di dalam diri masyarakat dengan penerimaan terhadap pengajian *Yasinan*, akan membentuk karakter dan mental masyarakat ke dalam kebaikan-kebaikan dan menjadikan proses introspeksi diri di dalam berbagai kehidupan. Pembentukan tersebut dilakukan dengan pengistiqamahan terhadap bacaan-bacaan *tahlīl*, *tahmīd*, dan dzikir untuk diamalkan dalam rangka *ḥabl minallāh* dan *ḥabl min 'l-nās* sebagai penguatan batin di dalam dirinya.

Kondisi kedua adalah tidak bertentangan dengan *local culture*. Budaya lokal adalah kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana dakwah. Dakwah merupakan pemberian pengetahuan tentang suatu kebaikan yang ditransformasikan melalui berbagi kondisi dan situasi yang tidak bertolak belakang dengan kondisi masyarakat. Pengajian *Yasinan* sebagai suatu amalan yang menurut warga NU sebagai salah satu dakwah strategis di dalam mengembangkan dan membangun mental masyarakat.

F. Kesimpulan

Rumusan masalah yang menjadi fokus disini adalah bagaimana *Yasinan* menjadi sebuah *local wisdom* di dalam keberagaman masyarakat. Bagaimana peran dan fungsi pengajian *Yasinan* sebagai strategi dakwah NU di dalam membentengi mental sosial kemasyarakatan yang semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Bagaimana membangun mental kepedulian, gotong-royong, persaudaraan dan penanaman silaturrahim masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks melalui pengajian *Yasinan*

Yasinan sebagai *local wisdom* yang dikembangkan melalui tradisi umat Islam dalam melakukan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kematian seseorang, keinginan, harapan atas hajat, kesehatan, dan keamanan bagi lingkungan masyarakat serta menjadi media dakwah yang sampai hari ini masih efektif dalam memberikan dan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits sebagai upaya penguatan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., mengingat kematian, media silaturrahim antar masyarakat dengan prinsip kekeluargaan, yang dibangun atas dasar keikhlasan dan kebersamaan dalam rangka tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain, untuk kebaikan dan kemanfaatan, yaitu dengan membaca surat Yasin yang diawali oleh al-Fatihah dan diikuti oleh pembacaan al-Qur'an dan shalawat serta *tahmīd*, *takbīr* dan ditutup oleh doa.

Yasinan juga sebagai media dakwah bagi kalangan Nahdhiyin, tujuannya adalah tentu untuk kemaslahatan umat (masyarakat) yang dibangun secara sadar dan ikhlas untuk bersama-sama di dalam membangun sinergitas kekeluargaan dan persaudaraan dalam rangka meningkatkan silaturrahim dan sebagai benteng bagi kehidupan masyarakat dalam zaman yang semakin kompleks terhadap masuknya budaya-budaya yang keluar dari syariat Islam.

Pembangunan mental masyarakat dibangun atas dasar pengamalan nilai-nilai agama, sosial kemasyarakatan yang bertransformasi dari peran silaturrahim, kebersamaan, kegotongroyongan, dan aspek sosial lain, dan peran terhadap individu sebagai manusia yang berhubungan dengan Tuhannya atau hubungan manusia dengan manusia. Di sisi lain, pengajian *Yasinan* berorientasi kepada: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan; (2) saling dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturrahim yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) me-

ramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan menjaga harmonisasi antar masyarakat; (6) dan meningkatkan kualitas diri yang lebih baik dalam *ḥabl minallāh* serta *ḥabl min 'l-nās*.^[w]

BIBLIOGRAFI

- Ali, Suryadharma, "Jalan Keluar Itu Bernama Thariqah", *Majalah Aula*, Tab'ah 02/SNH XXXIV/ Februari 2012.
- AS, A. Sunarto, "Kiyai dan Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb di Lokalisasi Surabaya", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2013, h. 346-363.
- Baharun, Mohammad, "Wawasan, Isu Syiah dan Ilusi Ukhuwah", *Majalah Aula*, Tab'ah, 12/SNH XXXIV/ Desember 2012.
- Basit, Abdul, "Dakwah Cerdas Di Era Modern", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, h. 75-93.
- Danusiri, "Tahlil dan *Tahlilan*", dalam <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/files/2012/08/Tentang-TAHLIL-dan-TAHLILAN.pdf>. Diakses tanggal 6 Juli 2014, pukul 06.00 Wib.
- Hidayatullah, Taufiq, "Memaknai Tradisi Yasinan. Penelitian", Senin, 12 Maret 2012. dalam <http://immanyogyakarta.wordpress.com/category/karya-imman/penelitian/>. Diakses tanggal 18 Juni 2014, pukul 15.00 WIB.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul, "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2012, h. 31-47.
- Mulyono, "Peran Jamaah Yasinan Sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi Di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25, No. 1, 2009, h. 110-123.
- Musyarof, Ibtihajd, *Rahasia Sifat Ikhlas*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008.
- Rofi'e, "Amaliah Ciri Khas NU", *Majalah Aula*, Tab'ah 06/SNH XXXV/Juni 2013.
- Romli, M. Idrus, "Kajian Aswaja, Mengapa Kita Perlu Yasinan", *Majalah Aula* Tab'ah 03/SNH XXXIV/ Maret 2014.
- Romli, Muhammad Idrus, "Benarkah *Tahlilan* dan Keduri Haram?" Senin, 02 April 2014 pukul 13:42,, dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,pdf-ids,12-id,37270-lang.id-c,buku-t,Tahlilan+Yasinan+itu+Haram+-.phpx>, Diakses tanggal 6 Juli 2014, pukul 06.00 WIB.

- Soim, Ibnu, "Yasinan dan *Tahlilan*: Aswaja", Senin, 11 November 2013, http://www.ibnusoim.com/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan_6542.html. Diakses tanggal 23 Juni 2014, pukul 13.00 WIB.
- Suara Islam.com., "Gerakan Yasinan Nasional Menuju Umat Terbaik", Kamis, 24/10/2013, pukul 18.51.39. dalam <http://www.suara-islam.com/read/index/8819/Gerakan-Yasinan-Nasional-Menuju-Umat-Terbaik>. Diakses tanggal 18 Juni 2014, Rabu, 18 Juni 2014 pukul 14.30 WIB.
- Ulil H, "Tiap Malam Arwah Kembali Kerumah: Ubudiyah", Rabu, 23 Mei 2014, 08.11 WIB dalam <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,51560-lang,id-c,ubudiyah-t,Tiap+Malam+Arwah+Kembali+Ke+Rumah-.phpx>. Diakses pada 20 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.
- Wijayati, Siti Nafi'ah Muthoharoh, "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Yasinan dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011", Skripsi tidak diterbitkan, Salatiga: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012.